

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arsitektur secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno “*arkhitekton*”, yang secara harfiah berarti pembangunan utama (*chief builder*) (Giri,2010 :01).arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan. Menurut para Ahli, arsitektur adalah kristalisasi dari pandangan hidup sehingga arsitektur bukan semata-mata teknik dan estetika bangunan, atau terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok seperti ranah keteknikan, seni, atau sosial (Marcela, 2005:26). Arsitektur tidak dapat hanya diartikan sebagai produk, tetapi juga sebuah proses.

Perkembangan arsitektur di Indonesia memiliki beberapa aliran yang mempengaruhi perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia seperti : *indische empire style* (Abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur kolonial modern (1915-1940) (Handinoto 2012). Menurut Gustami (2000), gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru.

Pada masa penjajahan kolonial, Indonesia juga mengalami pengaruh *occidental* (barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan dan hal lain yang dapat dilihat dalam tata kota dan bangunan. Namun tidak dapat

dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek kolonial, tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam rencana pengembangan kota, pemukiman dan bangunan – bangunan lainnya.

Keadaan sosial dan politik pada masa peralihan abad ke-19 ke awal Abad -20, berpengaruh besar terhadap perkembangan arsitekturnya. Gaya arsitektur di Indonesia mulai menampakkan wujud sempurna setelah para arsitektur profesional seperti Henri MacLaine Pont, Thomas Karsten, Ghijssels dan sebagiannya datang ke Indonesia. Mereka menunjukkan karya seni rancangan kota yang modern didukung dengan bahan dan ilmu pengetahuan yang maju.

Kedatangan bangsa kolonial tidak luput meninggalkan jejaknya di Provinsi Sumatera Barat, Setelah Sumatera Barat di dominasi kolonial, pada masa tersebut nama Sumatera Barat muncul sebagai suatu unit administratif sosial budaya, dan politik. Nama Sumatera Barat adalah terjemahan dari bahasa kolonial yaitu *de westkut van sumatra atau sumatra's westkust*. (BP3 Batusangkar, t.t.: 5).

Sumatera Barat memiliki situs tinggalan kolonial yang dapat ditemukan di Kota Padang, Bukittinggi, Pariaman, Sawahlunto serta tinggalan pejabat administrasi Belanda di daerah lainnya. Situs tinggalan Pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto Sumatera Barat, merupakan daerah penghasil batubara yang dimanfaatkan pada masa pejabat administrasi Belanda. Penemuan tambang batubara diawali dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh *Ir. C. De Groot van Embden* pada tahun 1858, kemudian dilanjutkan oleh *Ir. Willem Hendrik de Greve* pada tahun 1867.

Hasil Penelitian *De Greve* diketahui bahwa terdapat 200 juta ton batu bara yang terkandung di sekitar aliran sungai Batang Ombilin Sawahlunto. Sejak penelitian tersebut diumumkan ke Batavia tahun 1870, Pemerintah Hindia kolonial mulai merencanakan pembangunan prasarana dan sarana yang dapat memudahkan eksploitasi tambang batubara dan pembangunan kota.

Pembangunan infrastruktur sebagai penunjang aktivitas tambang batubara Sawahlunto, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan prasarana dan sarana tambang. Pembangunan infrastruktur di Kota Sawahlunto dibedakan menjadi 2 hal yaitu: pertama, pembangunan yang berhubungan langsung dengan pertambangan, kedua pembangunan yang tidak berhubungan langsung dengan pertambangan tetapi mempunyai arti penting untuk kota.

Prasarana seperti jalan dibutuhkan untuk lalu lintas, pembuatan rel kereta api digunakan sebagai jalur transportasi kereta api yang mengangkut batubara. Sarana yang dibangun di Sawahlunto berupa perkantoran, perumahan, sekolah serta rumah sakit. Sampai sekarang bangunan yang telah dibangun masih tetap utuh walaupun sudah dilakukan alih fungsi kepemilikan tempat, serta dilakukannya pelestarian bangunan berupa pemugaran. Bangunan yang telah ada sejak masa lampau menjadi saksi bisu tentang kejadian sejarah yang terjadi pada masa lampau, yang sekarang bisa dikaji dari segi arkeologi, Sejarah dan juga nilai arsitektur bangunannya.

Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto ditetapkan menjadi warisan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural*

*Organization*). Penetapan ini sangat pantas untuk Sawahlunto karena konsep tiga serangkai yang dicetuskan oleh Pemerintah kolonial pada masa tersebut, tiga serangkai meliputi industri pertambangan batubara, selanjutnya dibawa keluar Sawahlunto dengan menggunakan sistem transportasi kereta api melalui wilayah Sumatera Barat, dan sistem penyimpanan Silo Gunung di Pelabuhan *Emmahaven*, atau Teluk Bayur sekarang (Ditwdb,2019:01).

Bangunan-Bangunan kolonial yang berada di Sawahlunto. Berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat tahun 2018 terdapat 68 bangunan yang terdaftar sebagai Cagar Budaya dan tersebar dalam 4 kecamatan dengan berpedoman pada undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Menurut daftar 69 Bangunan Cagar Budaya yang ada, terdapat 4 bangunan Rumah Dinas kolonial yang dulunya digunakan sebagai tempat para bangsa kolonial di Kota Sawahlunto serta memiliki Gaya Arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari segi interior, eksterior dan *landscape* arsitekturnya.

Rumah dinas pejabat administrasi Belanda pemerintah dulunya digunakan hanya untuk para orang yang memiliki jabatan penting atau kedudukan yang mempengaruhi di Kota Sawahlunto, Kepemilikan rumah dinas pertama kali dimiliki oleh Perusahaan Tambang kolonial yang kemudian diambil alih Perusahaan Tambang Negara PN. TBO/ PT.BA-UPO (Perusahaan Tambang Batubara di Unit Pertambangan Ombilin) serta ada yang dimiliki oleh PT. Bukit Asam dan kepemilikan pemerintah Kota Sawahlunto.

Arsitektur pada rumah dinas pejabat administrasi Belanda pemerintah di Kota Sawahlunto masih terlihat kental seperti yang bisa dilihat dari bagian fasad bangunan, tampak penggunaan jendela pada setiap sisi dinding luar bangunan serta pintu yang masih kokoh. Pada bagian atap juga terdapat bentuk *gevel* serta tambahan dormer pada bagian atap, dan terdapatnya ornamen pada bagian rumah dinas.

Berdasarkan hal diatas serta belum adanya riset tentang ragam bentuk arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Maka penulis melakukan penelitian skripsi mengenai Ragam Bentuk Arsitektur Rumah Dinas Pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto Sumatera Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kota Sawahlunto dahulunya merupakan wilayah yang dibagi atas 2 wilayah yaitu kota lama dan kota baru. kota baru merupakan kota lama yang dimekarkan pada tahun 1990. kota Sawahlunto sebagai pusat penambangan batubara telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan. Pusat Kota terletak di sekitar pasar, karena baik perkantoran pemerintah, pertambangan dan fasilitas umum lainnya terletak di pusat kota (Asoka,2016:41). Pemerintah di Kota Sawahlunto tidak terlepas juga dari adanya para pemerintah kolonial yang memegang peran penting terbentuknya kota, dengan adanya para pemerintah kolonial, dibangunlah fasilitas rumah dinas yang terletak di Pusat kota.

Fasilitas rumah dinas yang terletak di pusat kota digunakan untuk pemerintah pejabat administrasi Belanda seperti rumah dinas untuk asisten residen, rumah dinas untuk *controleur*, rumah dinas kepala pengadilan serta rumah dinas panitera pengadilan menjadi minat objek penelitian yang diambil oleh penulis.

Kota Sawahlunto memiliki Cagar Budaya berupa Cagar Budaya tidak bergerak berjumlah 69. Cagar Budaya tersebut tersebar dalam 4 kecamatan yaitu :Kecamatan Lembah Segar, Barangin, Silungkang dan Talawi (BPCB Sumbar,2011:01). Bangunan rumah dinas yang tersebar dari 2 kecamatan berjumlah 16 bangunan yang masih ada sampai sekarang walaupun kondisi bangunan ada yang memprihatinkan dan ada juga yang masih bagus.

Berdasarkan jumlah rumah dinas yang ada sebanyak 16 di Kota Sawahlunto, penulis hanya mengambil sebanyak 4 rumah dinas berdasarkan keletakan dan kepemilikan dahulu rumah dinas yang digunakan sebagai rumah dinas asisten resident, rumah dinas *controleur* dan rumah dinas *landraad* (Pengadilan) yang hanya dalam cakupan Rumah Dinas untuk para pejabat Pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

Arsitektur pada rumah dinas pejabat administrasi Belanda pemerintah di Kota Sawahlunto bercirikan arsitektur kolonial yang masih tampak pada *Fasad* bangunannya sampai sekarang. berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas. penelitian ini akan menjelaskan bagaimana ragam bentuk arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian yang penulis akan ajukan:

1. Bagaimana ragam bentuk arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang diajukan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan ragam bentuk arsitektur yang terdapat pada rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto Sumatera Barat.
2. Menjelaskan karakteristik serta pengaruh gaya arsitektur pada rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto Sumatera Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang ditulis berjudul Ragam Bentuk Arsitektur Rumah Dinas Pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Terhadap Instansi**

Manfaat bagi instansi seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk dapat dijadikan bahan masukan atau referensi bagi instansi atau lembaga untuk melakukan penelitian lanjutan, pelestarian dan perlindungan terhadap bangunan rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

### **1.4.2 Manfaat Terhadap Penulis**

Manfaat bagi penulis melakukan penelitian demi menambah ilmu pengetahuan, pengenalan, pengalaman, dan pemahaman terhadap suatu fakta atau informasi yang terjadi di masyarakat. yaitu Ragam Bentuk Arsitektur Rumah Dinas Pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

### **1.4.3 Manfaat Terhadap Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat setempat sebagai bahan masukan agar masyarakat mengetahui adanya Cagar Budaya yang sudah ditetapkan sebagai warisan dunia dan harus dilestarikan serta dilindungi.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang “Ragam Bentuk Arsitektur Rumah Dinas Pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto” merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan. Adapun penelitian terdahulu dan penelitian relevan yaitu sebagai berikut.

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang Sawahlunto ditulis oleh Gede Budi Suprayoga yang berjudul identitas Kota Sawahlunto Paksa Kejayaan Pertambangan Batu Bara, dalam tulisan ini membahas pergeseran identitas yang dialami oleh Kota Sawahlunto, dengan menggunakan literatur-literatur tentang perkembangan kota. Hasil kesimpulan dari penelitian ini perkembangan kota sangat mempengaruhi identitas sebuah Kota yang kemudian dibagi lagi secara administratif mengenai Kota Lama dan Kota Talawi (Suprayoga,2008).



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami Setia Ningsih dkk yang berjudul Kota Sawahlunto : Dari Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Tahun 2003-2013, dalam tulisan ini membahas perkembangan kota dan pengaruh kehidupan sosial masyarakat dari mulai tahun 2003-2013. Hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa akibat dari penurunan dalam bidang batubara yang merupakan mata pencaharian pokok masyarakat, sebagian pekerja tambang banyak yang meninggalkan Kota Sawahlunto karena tidak ada lagi sumber penghidupan yang bisa diandalkan (Ningsih,2015).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andi Asoka Dkk yang berjudul Sawahlunto Dulu Kini Dan Esok, dalam tulisan ini membahas mengenai kronologi Sejarah Kota Tambang Batubara Sawahlunto serta perkembangan Kota Sawahlunto saat ini. Hasil kesimpulan dari penelitian yaitu proses sejarah yang telah dilalui oleh masyarakat dan Kota Sawahlunto sejak masa penjajahan hingga masa sekarang. Sehingga dengan itu dapat pula dikenali bagaimana identitas Kota Sawahlunto serta perjalanan Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya (Andi Asoka Dkk,2016)

Penelitian selanjutnya merupakan Rencana Penataan Kawasan Pusaka Kota Sawahlunto yang dilakukan oleh PT. Sarana Budi Prakarsaripta KSO . CV Rekayasa Jati Mandiri yang membahas mengenai *Architecture Guidelines* (pedoman arsitektur). Pembahasan penelitian berisi informasi panduan rancang arsitektur tata bangunan kawasan prioritas II yang mencakup beberapa Cagar Budaya seperti Gedung Kebudayaan Sawahlunto, Kantor Polsek Sawahlunto,

Gereja Santa Lucia Sawahlunto, Kantor Koperasi, Pemukiman Rumah di Pasar Remaja serta Rumah Pek Sin Kek.

Hasil kesimpulan penelitian tersebut berupa panduan bentuk arsitektur, material serta warna bangunan. Dari berbagai bangunan Cagar Budaya yang masuk ke objek penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asyhadi Mufsi Sadzali yang berjudul *Simetris Presisi: Wajah Arsitektur kolonial Kota Tambang Sawahlunto* yang membahas mengenai bentuk arsitektur bangunan kolonial di Kota Sawahlunto pada 12 bangunan Cagar Budaya. Hasil kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa bangunan kolonial yang terdapat di Kota Sawahlunto memiliki ciri khas tersendiri yang berpatokan sesuai dengan fungsinya.

### **1.5.2 Penelitian Relevan**

Penelitian tentang ragam arsitektur masih belum banyak dilakukan, tetapi penelitian lain juga ada yang membahas mengenai arsitektur, maka dari itu dalam penelitian relevan ini saya lebih melalui pendekatan arsitektur.

Penelitian relevan dilakukan oleh Handinoto dan Samuel Hartono yang berjudul *The Amsterdam School* dan perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Pejabat administrasi Belanda antara 1915-1940. Penelitian ini membahas mengenai sampai sejauh mana pengaruh *Amsterdam School* pada perkembangan kolonial di Hindia waktu itu. Hasil kesimpulan bahwa *Amsterdam School* merupakan gaya arsitektur yang berkembang di kolonial antara tahun 1915 – 1930, Keadaan sosial dan politik di kolonial pada peralihan abad 19 ke awal abad

20, berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan arsitektur dan bangunan di Indonesia mulai dapat pengaruh dari gaya tersebut.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Handinoto dan Samuel Hartono dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian yang akan saya lakukan membicarakan ragam arsitektur yang hanya berfokus ke objek penelitiannya berupa rumah dinas. Sedangkan penelitian Handinoto dan Samuel Hartono membicarakan bagaimana pengaruh *Amsterdam School* pada perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan Lia Nuralia yang berjudul Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun Kabupaten Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis – jenis ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun Selatan, Bekasi. Hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun bergaya Arsitektur Peralihan (1890 – 1915) atau Arsitektur Transisi, ragam hias rumah kolonial tersebut didominasi motif geometris dan lebih mengedepankan keserasian (Nuralia,2017).

Fungsi ragam hias sebagai bentuk hiasan dan memenuhi cita rasa keindahan, juga mengandung pesan atau pengingat tentang nilai-nilai luhur kehidupan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Nuralia dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian Lia Nuralia berfokus pada satu objek penelitian yaitu rumah tuan tanah perkebunan, sedangkan saya memiliki empat objek penelitian. Ada pula persamaan penelitian saya dengan Lia Nuralia yaitu

hasil dari kesimpulan akan membahas juga mengenai bagaimana gaya yang berkembang pada rumah tersebut dan bagaimana ornamen yang terdapat pada rumah tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pindo Tutuko yang berjudul ciri khas Arsitektur Rumah kolonial (Studi Kasus Rumah Tinggal di Pasuruan), penelitian ini membahas gaya arsitektur yang terjadi pada masa arsitektur modern sampai dengan berpindahnya ibu kota Keresedinan Pasuruan ke Malang (Juli 1928) dan runtuhnya industri gula (1930). Hasil kesimpulan dari penelitian ini pemerintah kolonial dalam masa penjajahan di Indonesia tidak selalu menggunakan langgam atau gaya kolonial, akan tetapi umumnya juga menggunakan langgam-langgam yang sedang digemari di Eropa, dan berkembangnya arsitektur modern dengan menggunakan bahan alam yang ada.

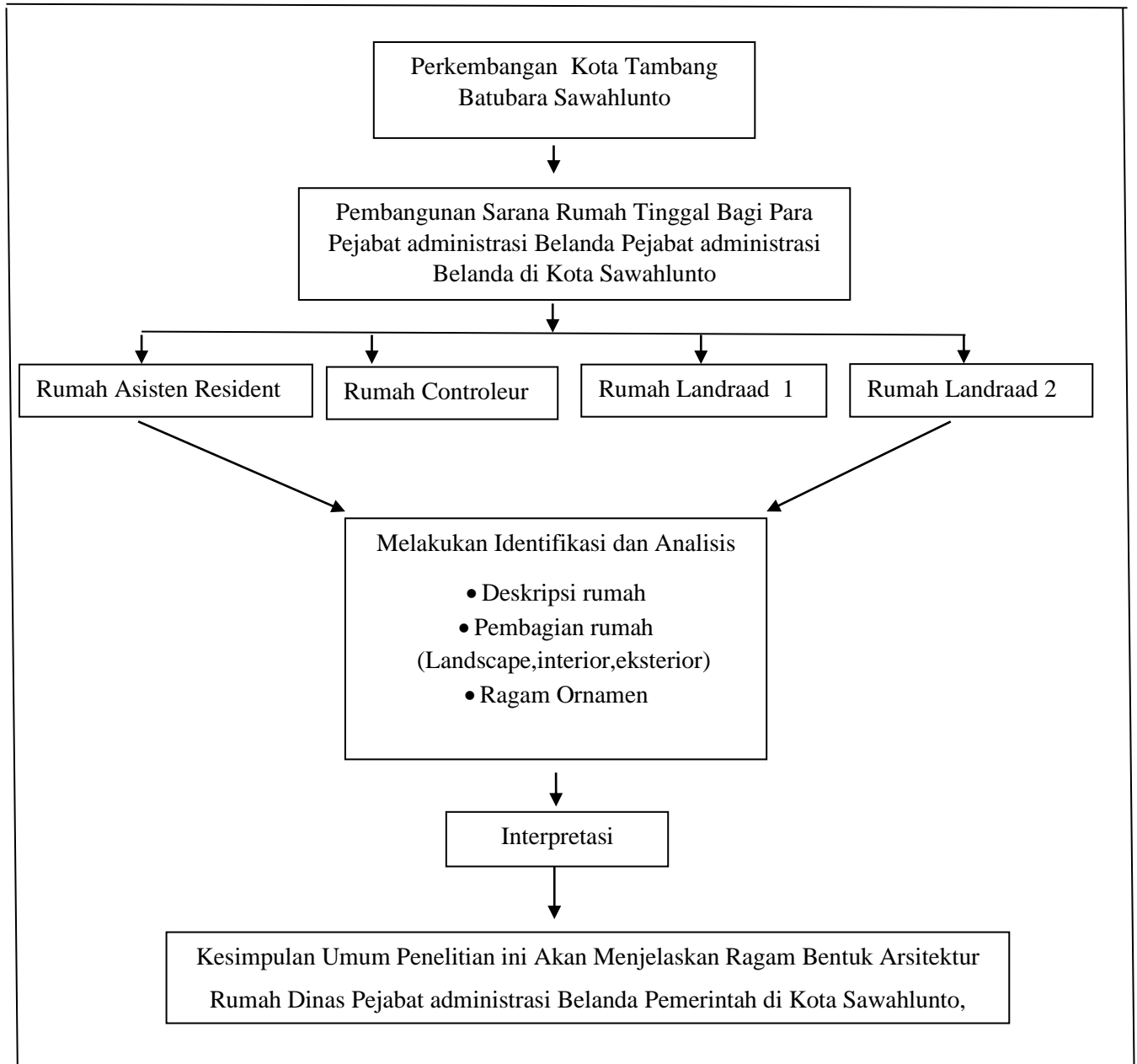
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pindo Tutuko dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian Pindo Tutuko membahas bagaimana gaya arsitektur yang terjadi pada masa modern yang berkaitan dengan pindahnya Ibu Kota Keresedinan Pasuruan ke Malang dan runtuhnya industri gula. Pada penelitian tersebut hanya menjelaskan bagaimana arsitektur modern berperan di Indonesia. Sedangkan penelitian saya tidak terlalu membahas bagaimana kolonial secara umum di Indonesia, tetapi lebih mengerucut kepada arsitektur rumah dinas pemerintah kolonial yang berkembang di Kota Sawahlunto.

## **1.6 Kerangka Berpikir**

Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka Berpikir ini dikerjakan sesuai dengan studi literatur yang telah dilakukan. Tahap pertama dalam kerangka berpikir ini mengenai perkembangan Kota Tambang Batubara di Sawahlunto, pada tahap selanjutnya dibangunlah sarana dan prasarana sebagai penunjang kebutuhan Kota Tambang Batubara Sawahlunto berupa rumah dinas.

Rumah Dinas yang didirikan oleh bangsa kolonial memiliki arsitektur kolonial yang belum banyak diteliti dan dikaji, pada tahap selanjutnya identifikasi ragam bentuk arsitektur yang berkembang pada rumah dinas pejabat administrasi Belanda pemerintah di Kota Sawahlunto, pada tahap terakhir menjelaskan ragam bentuk arsitektur dan menjelaskan gaya arsitektur apa yang terdapat pada rumah dinas yang dilihat dari bentuk serta ornamennya.

**Gambar 1.1** Bagan Kerangka Berpikir  
(Sumber : Ade Irma Yuni, Sa,2020)



## 1.7 Landasan Teori

Perkembangan suatu kota selalu selaras dengan pembangunan sarana dan prasarana. arsitektur pejabat administrasi Belanda merupakan bangunan peninggalan Pemerintah kolonial dan bagian budaya Bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

Arsitektur rumah tinggal sebagai hasil kebudayaan, adalah perpaduan suatu karya seni dan pengetahuan tentang bangunan, dengan demikian arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang keindahan dan konstruksi bangunan (Nova dkk,2017). Pemukiman orang-orang kolonial dibangun dengan gaya yang diadopsi dari negara asal dengan adanya penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia. Penyesuaian terhadap iklim tropis tersebut sangat mempengaruhi corak arsitektur pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena yang unik dimana adanya percampuran budaya penjajah dan budaya indonesia, dan tidak terdapat di tempat lain termasuk negara-negara bekas koloni lainnya (Sumalyo,1995). Keunikan bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk bangunan peninggalan kolonial terutama di Kota Sawahlunto.

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; *indische empire style* (Abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915) dan arsitektur kolonial modern (1915-1940) yang dijelaskan sebagai berikut:

- Gaya Arsitektur Indis (Abad 18-19)

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Kolonial (1808-1811). Gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada mulanya muncul di daerah pinggiran Kota Batavia (Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Kolonial. Kebudayaan *Indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China Peranakan, Milano dalam Handinoto (2012). Ciri-ciri dan karakteristik seperti:

- Denah berbentuk simetris penuh
- Beratap perisai
- Pilar – pilar bergaya Yunani
- Terdapat *central room* yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, kiri kanan nya terdapat kamar tidur.
- Daerah servis terletak di bagian belakang rumah yang terpisah dari bangunan induk.
- Pada bagian samping bangunan induk terdapat paviliun sebagai kamar tidur tamu.
- Beranda/teras depan dan belakang sangat luas dan terbuka
- Lantai bermaterial marmer



- Langit – langit yang tinggi
- Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat, arsitektur transisi berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) dari gaya arsitektur “*Indische Empire*” menuju arsitektur “kolonial modern” sering terlupakan. Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012) seperti:

- Bangunan nampak asimetris, tetapi denah masih simetris
- Denah masih mengikuti gaya indis
- Terdapat Gevel pada bagian atap bangunan
- Bentuk atap dominan memakai pelana dan perisai dengan penutup bermaterial genteng
- Terdapat ventilasi tambahan atap berupa (Dormer)
- Pada rumah-rumah yang berukuran besar, masih terdapat bangunan samping yang sering disebut sebagai *paviliun*
- Gaya Arsitektur kolonial Modern (1915- 1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek-arsitek kolonial sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitektur modern memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern sebagai berikut:

- Bentuk simetris mulai dihilangkan
- Tidak memakai teras keliling
- Pemakaian *sun shading* sebagai pengganti teras keliling
- Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, penggunaan atap datar dari bahan beton.

Pembahasan mengenai arsitektur bisa dilihat segi interior, eksterior dan *landscape*. Dalam arsitektur, kita kenal yang namanya bentuk arsitektur. Bentuk merupakan suatu media/alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk sendiri atau untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima (Ariko,2005). Hal lainnya bentuk sebagai media komunikasi dalam bidang arsitektur pada masing – masing bangunan yang berada pada suatu wilayah pengamatan perlu dikaitkan di dalam hubungan fisik satu sama lain dengan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi lebih memiliki arti (Hendraningsih Dkk. 1985).

Pengolahan data bangunan terdiri dari bagian *landscape*, eksterior dan interior. *Landscape* meliputi denah situasi dan denah ruang dalam bangunan, eksterior meliputi wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual arsitekturalnya (Ching, 1995:50-51). Sedangkan interior mencakup elemen pembentuk interior yang meliputi atap, dinding, lantai dan plafon, pintu, jendela, tangga, dan ventilasi.

Arsitektur tidak terlepas dari yang namanya bentuk, komponen rumah ataupun objek berupa artefak pasti memiliki suatu bentuk. Kaitannya dengan arsitektur

adalah bahwa arsitektur merupakan perwujudan fisik sebagai wadah kegiatan manusia, Bagaimanapun juga unsur-unsur bentuk akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya, serta mengungkapkan suatu makna (Irawan,2007).

Arsitektur dalam kajian arkeologi memiliki prinsip arsitektur sebagai hasil budaya yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya, yang berfungsi mengungkap sisi ideologis, estetis dan magis dari karya arsitektur. Arsitektur sendiri merupakan tinggalan berupa karya arsitektur yang menjadi data penting untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu (Nainunis,2018).

Pada penelitian ini sebagai landasan teori penulis menggunakan pendapat menurut Francis D.K.Ching (1979) bahwa menganalisa bentuk arsitektur bangunan melalui *landscape*, interior dan ciri-ciri visual atau eksteriornya. Bentuk eksterior sebagai berikut:

- Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi suatu bentuk, yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk.
- Dimensi adalah panjang, lebar dan tinggi untuk menentukan proporsi suatu bentuk.
- Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya, warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk.

- Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau kenampakan visual yang terlihat mata.
- Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang datar, tergantung bagaimana cara seseorang memandang bentuk objek bangunan.
- Skala, berkaitan dengan unsur dimensi, skala menjadi perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekitarnya.
- Proporsi yang berkaitan dengan unsur dimensi dan skala.
- Irama adalah pola pola yang berulang dari bentuk.

Teori bentuk, Ching menggambarkan bagaimana seharusnya menganalisa eksterior suatu bentuk objek bangunan dari total 9 unsur yang telah disebutkan, serta menganalisis dari segi *landscape* beserta interiornya. sehingga bisa menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

### **1.8 Ruang Lingkup Penelitian**

Data awal terkait dengan ruang lingkup penelitian di Kota Sawahlunto berdasarkan database Cagar Budaya Kota Sawahlunto 2018 (Games,2018: 1-262). Ruang lingkup penelitian wilayah Sawahlunto hanya mencakup satu Kecamatan : Lembah Segar objek penelitian Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 84 Tahun 2007, yang di data sebanyak 4 rumah dinas. Pembatasan ruang lingkup penelitian meliputi :

- 1).wilayah objek penelitian hanya di Kecamatan Lembah Segar karena merupakan pusat kota pada masa lalu
- 2).objek penelitian rumah dinas hanya bagi para pemerintah pejabat administrasi Belanda seperti asisten residen, controleur serta pejabat administrasi Belanda *landraad* /pengadilan.

Adapun foto rumah dinas sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Ruang Lingkup Penelitian  
(Sumber Ade Irma Yuni Sa, 2019)

NO	NAMA BANGUNAN	ALAMAT
1	Rumah Dinas Panitera Pengadilan 	Jalan Bagindo Aziz Chan, Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.
2	Rumah Dinas Kepala Pengadilan 	Jalan Bagindo Aziz Chan, Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.
3	Rumah Dinas Kepala Kejaksaan 	Jalan Jendral Sudirman Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.
4	Rumah Dinas Walikota 	Jalan Proklamasi Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian ragam bentuk arsitektur rumah dinas pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto sehingga komponen data yang diperlukan adalah bentuk arsitektur masing – masing dari keempat rumah dinas Pemerintah Pejabat administrasi Belanda tersebut. Rumah Dinas diperkirakan dibangun sebelum tahun 1917 setara dengan dibangunnya fasilitas lain sebagai penunjang terbentuknya Kota Sawahlunto.

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian Arkeologi memerlukan berbagai tahapan mutlak yang harus diikuti. Penelitian tersebut dimulai dari proses pengumpulan data arkeologi, pengolahan data dan analisis Data. (Puslit Arkenas 1998:13) secara lengkap tahapan penelitian yang akan saya lakukan sebagai berikut :

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dilakukan pada tahap awal penelitian yang akan dilakukan di Kota Sawahlunto. Secara lengkap tahapan pengumpulan data arkeologi yang akan saya lakukan sebagai berikut.

#### **1). Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan berupa hasil pencarian mengenai penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang telah dilakukan di Kota Sawahlunto, tidak hanya berupa hasil penelitian saja melainkan juga mengambil data peta, gambar atau foto terkait dengan bangunan rumah dinas, dengan demikian penulis memperoleh data pustaka berupa :

- a) Arsip peta blad PT-BA UPO tahun 1917 berupa denah keseluruhan rumah dinas

- b) Foto drone masing – masing area rumah dinas oleh bapak Dedi S Yolson Staf Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto
- c) laporan penelitian mengenai Kota Sawahlunto dari awal di Bangunnya Kota tersebut.
- d) Berbagai tulisan mengenai arsitektur rumah dinas di berbagai wilayah Indonesia.

## 2). Observasi

Observasi yakni penelitian langsung kelapangan berupa pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu rumah – rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto sebanyak 4 rumah dinas. Pada tahap ini dilakukan pencatatan, pengukuran dan pemotretan terhadap objek bangunan yang diamati.

### 1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan deskripsi terhadap rumah – rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto. Pada tahap pengolahan data dilakukan tahapan deskripsi yang dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk rumah secara arsitektural yang mulai dari *landscape*, interior dan eksterior pada rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

Hasil deskripsi yang telah dilakukan berupa deskripsi bentuk – bentuk komponen rumah yang telah dijabarkan secara arsitektural yang kemudian bisa

menjabarkan bagaimana keragaman bentuk arsitektur yang terdapat pada rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.

### **1.9.3 Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah semua objek penelitian di Deskripsikan, analisis yang dilakukan beranjak dari pendeskripsian yang ada, untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dan menjawab rumusan masalah.

Untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini, dilakukan analisis arsitektural sebagai berikut:

#### **1.9.3.1 Analisis Arsitektural**

Analisis arsitektural akan dilakukan pemaparan berupa bentuk – bentuk komponen rumah dinas. masing masing akan diuraikan secara terurai yaitu dilakukan secara terurut dimulai dari penguraian *landscape* rumah dinas, interior yang mencakup elemen pembentuk meliputi dinding, lantai, plafon, pintu, jendela, tangga, ventilasi, penopang atap, tampias hujan, dan eksterior yang mencakup elemen pembentuk meliputi bentuk wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual arsitekturalnya, beserta ornamen ragam hiasnya (Ching, 1995:50-51).

Kemudian akan mendapatkan karakteristik dari masing – masing Rumah Dinas serta melihat ragam bentuk arsitektur dan menjelaskan gaya apa yang terdapat pada rumah dinas pemerintah pejabat administrasi Belanda di Kota Sawahlunto.



#### **1.9.4 Alur Penelitian**

Alur penelitian merupakan kronologi prosedur yang dilakukan seorang peneliti dalam karya penelitiannya. Adapun alur penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitiannya, sebagai berikut :

**Gambar 1.2.** Bagan Alur Penelitian  
(Sumber : Ade Irma Yuni Sa.2019)

